



Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa

Sari Laela Sa'dijah*, M. Misbah

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia
191766039@mhs.iainpurwokerto.ac.id

Abstract

Internalization is a deep appreciation of a certain doctrine in this case, namely Islam, so that students believe consciously of the truth of the doctrine they receive and are manifested in the appearance of the attitudes and behavior of students. internalization of Islamic Religious Education in the formation of attitudes and behavior of students is a process where students are encouraged to behave and behave in accordance with the guidance of Islam in depth. So that students with good and responsible attitudes and behavior are formed and do not harm others. This research is included in literature study or literature study. Literature studies emphasize how to obtain data in research, where the data sources come from scientific works that have been published or have not been published. PAI internalization in shaping students' attitudes and behavior has 3 stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the value trans-internalization stage. In its implementation, the internalization of PAI in the formation of attitudes and behavior of students must be subject to obstacles and obstacles, obstacles and obstacles are anticipated by using 3 actions, namely preventive action (prevention), repressive action (inhibiting) and curative action (healing).

Keywords *internalization, islamic religious education*

Abstrak

Internalisasi adalah penghayatan secara mendalam mengenai suatu doktrin ajaran tertentu dalam hal ini yaitu islam, sehingga peserta didik meyakini dengan sadar akan kebenaran doktrin yang diterimanya dan diwujudkan dengan tampilan sikap dan perilaku peserta didik. internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa merupakan proses dimana siswa didorong untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam secara mendalam. Sehingga terbentuk siswa dengan sikap dan perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur menekankan pada cara memperoleh data dalam penelitian, yang mana sumber data berasal dari karya ilmiah baik yang sudah

dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Internalisasi PAI dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa memiliki 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai. Dalam pelaksanaannya internalisasi PAI dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa pasti mendapat hambatan dan kendala, hambatan dan kendala diantisipasi dengan menggunakan 3 tindakan yaitu tindakan preventif (pencegahan), tindakan represis (menghambat) dan tindakan kuratif (penyembuhan).

Kata Kunci internalisasi, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Ada satu peribahasa yang setidaknya mampu menggambarkan pendidikan islam di Indonesia, yaitu “Tiada gading yang tak retak”. Tidak sedikit buku, jurnal dan masih banyak lagi karya ilmiah yang memberikan gambaran keberhasilan dan kegemilangan pendidikan agama islam. mulai dari keberhasilan dalam menghantarkan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, serta memunculkan hubungan secara vertikal maupun horizontal. Namun, dengan perkembangan peradaban, dijumpai problematika yang ada dalam diri pendidikan agama islam yang memang diperlukan penanganan secara khusus.

Adanya problematika dalam tubuh pendidikan agama islam, menuntut untuk segera diselesaikan, dalam hal ini langkah yang perlu dilakukan adalah menganalisis problematika yang sedang terjadi dan mengklasifikasikannya yang kemudian diselesaikan menurut klaster masing-masing oleh tenaga profesional, sehingga didapatkan solusi dan perbaikan yang baik.

Dalam usaha analisis permasalahan salah satu yang paling penting ada dalam proses pembelajaran, permasalahan ini disebabkan oleh dua hal yang sangat mendasar yaitu pertama orientasi pendidikan agama islam hanya berpusat kepada pemahaman siswa mengenai materi atau segi kognitif saja, padahal sejatinya pendidikan agama Islam menuntut untuk dilaksanakan dan dihayati yaitu afeksi dan psikomotorik, sehingga sudah tidak heran lagi jika melihat seorang siswa yang mendapatkan nilai sempurna dalam pembelajarannya namun perilaku dan aktivitas kesehariannya menyimpang dari ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian permasalahan selanjutnya adalah tahap evaluasi, dimana evaluasi yang dilakukan sama dengan yang di terapkan pada materi lainnya, yaitu mengukur pada aspek kognitifnya, ini seharusnya tidak terjadi mengingat pendidikan Agama Islam tidak hanya berpusat kepada pemahaman materi namun juga pengimplementasian materi dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lainya juga pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pelajaran PAI meruntut kepada kurikulum yang ada sebagai landasan dalam pembelajaran, seringnya dengan wacana ganti mentri ganti kurikulum juga berimbas kepada fokus materi pelajaran yang beragam. Meskipun materi pelajaran

disesuaikan dengan perkembangan namun seringkali masih berorientasi kepada pemahaman dan pemahaman peserta didik bukan ke aplikatif.

Selain itu kemauan peserta didik dalam memahami pendidikan agama dengan cara menghayati dan meyakini dengan sebenarnya masih kurang terlihat, internalisasi hadits nabi yaitu “mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim” belum sepenuhnya mampu mengangkat hati peserta didik dalam mempersiapkan dirinya dalam mengambil peran pendidikan. Bermula dari problematika yang telah dipaparkan pemakalah akan mengulas hal tersebut dalam pembahasan. Penelitian ini dirumuskan dengan judul “Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa”

B. Pembahasan

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam termasuk salah satu pendidikan agama yang ada di Indonesia, menurut PP Republik Indonesia No 55 Th 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Pendidikan agama berbeda dengan pendidikan keagamaan, pendidikan keagamaan lebih terfokus untuk mencetak generasi yang memahami dan ahli dalam ilmu agama. Proses pembelajaran pendidikan keagamaan berada pada pendidikan nonformal/informal.

Pendidikan agama Islam dalam pengertian disini yaitu pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah formal mulai dari tingkat dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi yang ditujukan untuk mengajarr, mendidik, dan menanamkan nilai yang terkandung dalam islam yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara sempurna. Muslim yang sempurna yang dimaksud disini adalah seorang muslim yang mampu memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba, serta mampu memancarkan kasih sayangnya kepada semua makhluk Allah swt.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dibagi menjadi empat mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran matematika, sains dan sosial. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang tersaji dalam empat mata pelajaran adalah Al Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam.

Pendidikan agama islam juga didefinisikan oleh Abdul Rachman Shaleh sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar yang ditujukan kepada peseta

didik dalam meyakini, memahami, menghayati serta mengaplikasikan anjuran agama islam dengan cara dibimbing, diajarkan atau dengan pelatihan. PAI dilaksanakan dengan selalu menjaga sikap toleransi terhadap agama lain kaitanya dengan hubungan kerukunan antar agama dalam konteks masyarakat demi terwujudnya persatuan nasional.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan islam tidak hanya aspek kognitif saja yaitu berkaitan dengan memahami materi, namun juga terimplementasi dalam diri. Pendidikan islam didasarkan pada moral, holistik dan memprioritaskan pengembangan individu daripada menggeneralkan hasil.

Landasan Pendidikan Agama di Indonesia

Landasan yuridis/hukum

Dasar utama pendidikan agama islam yang ada di Indonesia adalah dasar falsafah negara yaitu pancasila, dalam sila pertama yang menyebutkan bahwa “ketuhanan yang Maha Esa”. Pancasila merukan dasar negara dan landasan idiologi bangsa Indonesia. Karena pancasila merupakan dasar dan landasan idiologi bangsa Indonesia maka setiap orang yang bertempat tinggal di Indonesia harus berlandaskan nilai- nilai yang terkandung dalam pancasila. Sila 1 yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa”. Untuk bisa menerapkan nilai-nilai yng terkandung dalam pancasila sila 1 dalam kehidupan sehari hari maka setiap orang wajib memahami makna dari sila 1 dan lambang sila 1. Makna dari lambang sila 1 dan pancasila sila 1 yang berbunyi “ketuhan yang maha esa” adalah Bintang emas merupakan simbol sila pertama dalam pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Lambang bintang tersebut memiliki makna sebagai sebuah cahaya, yaitu yang dipancarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia.

Latar belakang hitam pada lambang bintang emas tersebut menggambarkan warna alam, berkah dari Tuhan yang menjadi sumber segalanya di muka bumi ini.

Nilai Ketuhanan yang dijadikan sebagai sila pertama menunjukkan bahwa Tuhan menjadi pedoman paling utama bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan.

Makna sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, ialah:

1. Pengakuan, kepercayaan, dan keyakinan

Makna yang terkandung dalam sila pertama Pancasila adalah pengakuan dari seluruh Bangsa Indonesia tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala yang ada di dalamnya.

2. Taat dalam beragama

Makna sila pertama Pancasila yang berikutnya, ialah menciptakan sikap individual agar senantiasa taat dalam menjalankan agama, sebagaimana yang telah diatur dalam ajaran-ajaran yang telah diperintahkan.

Aturan yang dibuat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan diri atas sikap manusia yang tidak terbatas adanya.

3. Kebebasan dalam beragama

Makna sila pertama yang selanjutnya adalah memberikan pengakuan serta kebebasan. Jadi, setiap warga negara secara individu maupun masyarakat berhak memeluk agama yang dikehendakinya dan kemudian mengamalkan ajaran agama yang ia yakini dan telah ditetapkan dalam hukum agama dan UUD.

4. Tak ada paksaan dalam beragama

Makna sila pertama yang keempat ialah tidak adanya unsur memaksa dan paksaan memeluk agama kepada orang lain. Jadi, setiap individu tidak boleh memaksa kelompok ataupun perorangan untuk ikut masuk agama yang dianut seseorang tersebut.

Itulah mengapa, semuanya tergantung dari keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat serta dilegalitaskan dalam segi hukum negara.

5. Saling menghormati dan menghargai

Makna sila pertama yang terakhir ialah menciptakan atau membangun pola hidup saling menghargai dan menghormati antarumat beragama dan menjauhi sikap ketidakadilan atau membeda-bedakan (diskriminatif) pada ajaran agama lain, meski bertentangan dengan keyakinannya

Dasar konstitusional adalah UUD 45 bab XI pasal 29 ayat 1 dan ayat 2, yang berbunyi "pertama negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa, kedua negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Indonesia adalah negara demokratis yang menjunjung kebebasan hak asasi penduduknya, termasuk aturan agama. Hal ini tertuang dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945.

Demokratis artinya bersifat demokrasi, maka negara demokratis adalah negara yang bersifat mengutamakan persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara. Dalam konteks agama, Indonesia juga memiliki konstitusi yang menjadi jaminan bahwa warga negara Indonesia memiliki hak untuk memeluk agama dan beribadah menurut kepercayaannya.

Jaminan ini tegas termuat dalam berbagai pasal yang membahas mengenai kebebasan beragama. Pasal-pasal ini merupakan wacana kebebasan beragama yang sudah ada sejak kemerdekaan Indonesia di tahun 1945 dan terus mengalami perkembangan.

Salah satunya pada Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi:

"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Indonesia adalah negara multikultural yang di dalamnya memiliki berbagai suku, budaya, adat istiadat, dan agama.

Agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia sangat beragam. Ada penduduk penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu

Dasar oprasional yaitu UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 30 no 3 bahwa pendidikan agama dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Kamaruddin Amin mengatakan, tujuan diajarkannya pelajaran pendidikan agama di sekolah ada dua. Pertama, membentuk pribadi yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan. Kedua bagaimana (pendidikan agama) bisa menjadi instrumen perekat sosial, memperkuat nasionalisme.

Landasan Religius

Al Qur'an, menjelaskan kepentingan menuntut agama Islam dalam Q.S At Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

(Q.S At Taubah; 122)

Kandungan dari ayat diatas kaitanya dengan pendidikan agama islam adalah perintah kepada semua umat islam untuk memperdalam ilmu agama yang dimilikinya. Isyarat ini sangat jelas seperti yang dikatakan oleh beberapa mufassir hal ini ditandai dengan digugurkannya kewajiban jihad bagi beberapa mujahid dengan tujuan mereka memperdalam ilmu agama yang dimilikinya, dimana orang yang memperlajari ilmu agama disamakan dengan seorang mujahidin yang berjihad di jalan Allah. Maka dari itu esensi jihad dapat dimaknai dengan jihad senjata dan jihad dakwah.

Surat At Taubah merupakan surat ke-9 dalam Alquran. Surat ini turun di kota Madinah oleh karena itu termasuk ke dalam surat madaniah dan terdiri dari 129 ayat. Surat ini memiliki arti pengampunan.

Walaupun memiliki arti pengampunan, pada surat ini terdapat potongan ayat yang mengajarkan tentang pentingnya sebuah pendidikan, tepatnya di ayat 122.

Secara khusus, ayat ini terkait dengan *sariyah*, yakni ekspedisi perang yang dikirim Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sebab ketika ada perintah agar

sebagian tinggal untuk memperdalam agama di masa itu, maksudnya adalah belajar kepada Rasulullah.

Ad Dlahhak menjelaskan, jika perang itu adalah *ghazwah* (Rasulullah ikut dalam peperangan), maka beliau tidak mengizinkan seorang pun dari kalangan kaum muslim laki-laki untuk tidak ikut berangkat, kecuali orang-orang yang berhalangan (*udzur syar'i*). Pada saat demikian, mereka yang berjihad itulah yang belajar agama dan akan mengajarkan kepada kaumnya karena mereka berperang bersama Rasulullah dan mendapat tarbiyah dari beliau. Ini pula pendapat yang dipilih Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

Namun apabila Rasulullah mengirimkan *sariyah*, beliau tidak membolehkan mereka langsung berangkat tanpa seizinnya. Apabila mereka sudah berangkat, lalu turun ayat-ayat Al Quran kepada Rasulullah, maka beliau membacanya kepada sahabat-sahabat yang tinggal bersamanya. Ketika pasukan *sariyah* itu kembali, maka sahabat yang tinggal bersama Nabi mengajarkan ayat itu kepada mereka.

Qatadah juga mengatakan hal senada. Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim pasukan, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar pergi berperang tetapi sebagian mereka harus tinggal bersama Rasulullah untuk memperdalam pengetahuan agama. Sedangkan sebagian yang lain menyeru kaumnya dan memperingatkan mereka dari azab Allah yang telah menimpa umat sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian sendiri adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam analisis data digunakan teknik analisis konten. Menurut berelson konten analisis adalah "a researh technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication". Data diambil dari karya tulis, baik yang sudah di publikasikan atau belum dipublikasikan kemudian disebut studi literatur atau kepustakaan (Embun, 2012)

Pendidikan agama Islam di sekolah menurut Mahmud Arif merupakan pendidikan religiusitas yang memiliki makna bahwa pendidikan tidak hanya mengenalkan ajaran islam kepada peserta didik saja, namun juga dibarengi dengan adanya visi kemanusiaan didalamnya. Visi kemanusiaan yang ada dalam pendidikan agama sangat bermanfaat dalam menghadapi dampak dari globalisasi yaitu sempitnya pandangan manusia dalam memaknai kebangsaan dan persatuan. Dengan ini dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam yang ada di indonesia ini memiliki dua fungsi utama, pertama sebagai pemenuhan pemahaman agama islam

bagi peserta didik mengenai keimanan, ketakwaan dan memberikan pemahaman akan pentingnya saling menghargai, toleransi dan persatuan nasional.

Sikap adalah segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap segala sesuatu, bisa berupa objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mempunyai tiga komponen utama, yaitu kesadaran, perasaan, dan perilaku.

Adanya anggapan bahwa tujuan yang utama dalam kehidupan adalah kesuksesan. Dan anggapan kesuksesan adalah tergantung bakat, kecakapan, kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki individu, selebihnya tergantung kesempatan dan keberuntungan. Selain itu kesuksesan juga harus diiringi dengan sikap dan tingkah laku yang baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya sikap dan perilaku yang baik kurang ditekankan sebagai poin utama dalam kesuksesan. Padahal pada kehidupan sehari-hari sikap dan perilaku adalah hal yang sangat diutamakan.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, sikap dan perilaku yang baik sangat dibutuhkan dalam membuat suatu ikatan batin antar sesama makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari sikap dan perilaku individu tidak semuanya baik, masih banyak orang yang bersikap dan berperilaku buruk hal ini bisa dilihat dari tingginya kriminalitas, kenakalan remaja, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba. Untuk lingkungan yang lebih sempit yaitu dilingkungan sekolah, sikap dan perilaku siswa yang kurang baik dapat dilihat dari cara komunikasi antara siswa kepada gurunya, yang terkadang menggunakan bahasa yang kurang sopan.

Baik buruknya sikap dan perilaku siswa akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju dan berkembang adalah bangsa yang didukung oleh generasi muda yang baik dalam sikap dan perilaku serta cakap dalam bidang keilmuan, oleh karena itu perlu sebuah tindakan untuk memastikan bahwa generasi muda dididik dengan bidang keilmuan yang mantap serta bersikap dan berperilaku yang baik. Hal ini bisa dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam secara mendalam.

Implementasi pendidikan islam kaitanya dengan cara mendidik dengan baik telah dicontohkan oleh Nabi saw, dengan bukti kualitas keimanan para sahabat sebagai contoh murid dari Nabi saw yang menjadi cerminan keberhasilan cara mendidik yang dilakukan oleh Nabi saw. tidak hanya kaitanya dengan agama, namun juga dengan bagaimana dalam memaknai dan berperilaku di masyarakat serta pemerintahan yang sesuai dengan apa yang diajarkan, memegang teguh amanah, menjadi *uswatun hasanah*, dan menyayangi antar sesama sebagai bentuk persatuan

umat islam. dalam perilaku keseharian mencerminkan kesederhanaan dalam rangka meningkatkan kedudukan disisi Allah SWT dan memberikan pengaduan yang tulus kepada Allah SWT.

Ahmad makin memberikan beberapa solusi yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki problematika pendidikan agama islam diantaranya :

1. Peningkatan Kualifikasi akademik dan kompetensi guru

Peningkatan kompetensi dan kualifikasi masih harus dilakukan, meskipun UU RI No 14 tahun 2005 telah mengatur tentang peningkatakan kualifikasi dan kompetensi guru, namun masih saja ada guru PAI yang tingkat kualifikasinya masih kurang meskipun kompetensinya sudah mencukupi ataupun kualifikasinya mencukupi namun kompetensinya masih kurang. Namun dalam diklat diklat peningkatakan kualifikasi dan kompetensi harus dilakukan dengan baik sehingga terlaksana peningkatan kualifikasi dan kompetensi yang benar-benar meningkat bukan hanya sebagai pengguguran program kerja dari kementerian yang hasil dari penongkatan kualifikasi dan kompetensi guru PAI masih dipertanyakan.

2. Pendidikan karakter

Thomas Lickona menjelaskan karakter dengan sebuah disposisi bantin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.

Pendidikan karakter sendiri dapat dimaknai dengan proses kepedulian secara nyata dan terencana dalam mewujudkan dan membudayakan peserta didik secara individual cengan sepenuh hati untuk menjadi insan yang baik.

Pendidikan karakter kepada peserta didik dapat ditanamkan melalui:

3. Pembiasaan suasana religius di sekolah

Pembentukan siswa-siswi yang berkeutamaan dan berkepribadian baik dan mulia perlu diciptakan suasana religius di sekolah/Madrasah, suasana religius dimakduskan, mengarahkan siswa-siswi kepada kegiatan-kegiatan yang bernilai religi melalui pembiasaan-pembiasaan.

4. Melalui keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dicontohkan oleh Nabi saw. baik setelah diutus menjadi rasul ataupun belum nabi sudah memiliki sifat yang baik yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, kaitanya dengan keteladanan ini nabi mendapat julukan al amin yang di akui oleh teman atau musuh nabi saw. keteladanan nabi yang dicontohkan nabi saw memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan kaitanya dengan metode penanaman pendidikan karaktee, melalui keteladanan peserta didik mampu mengambil contoh yang baik dari perilaku dan sifat yang ditampilkan oleh guru. Ada keniscayaan yang harus di ikuti dalam metode keteladanan ini dimana guru sebisa mungkin harus dapat mencerminkan sifat dan sikap yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi saw kepada para sahabatnya.

5. Melalui penugasan

Untuk menumbuhkan kepribadian keagamaan kepada anak didik dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama dapat dilakukan dengan memberi tugas, terutama materi-materi yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh. Metode penugasan ini bisa efektif bila ada kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat serta adanya instrumen pendukungnya sebagai alat untuk evaluasinya.

Wiwin Luqman Hunaida juga memberikan perhatian mengenai pendidikan agama islam yang ada di indonesia secara umum dan memberikan pandangan mengenai permasalahan ini dalam rumusan yang dapat digunakan sebagai solusi penyelesaiannya, diantaranya :

1. Indklusif terhadap Pluralitas

Sebagai pelopor dalam memberikan pemahaman agama, pendidikan agama seharusnya memberikan pemahaman bahwa perbedaan yang ada dalam masyarakat secara luas merupakan keniscayaan dan juga anugrah yang memang harus di syukuri, pemikiran-pemikiran yang ingin menjadikan satu ideologi agama diatas ideologi kebersamaan dengan memberikan tekanan kepada yang lainya tidak bisa dibenarkan, apalagi sampai mengganti ideologi yang telah bersama sama dijadikan pedoman bangsa ini yaitu mengangkat tinggi nilai pluralisme. Pluralisme diartikan sebagai *that we do not define ourselves by rejecting others*. Hal ini dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak hanya mengakui dirinya sendiri namun juga harus mengakui keberadaan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan. Pandangan Nurcholis Madjid mengenai perbedaan yang ada dalam kehidupan yaitu merupakan suatu yang sudah menjadi kehendak Tuhan dan termaktub didalam kitab sucinya bahwa manusia memang diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar manusia itu saling mengenal dan menghargai. Sehingga pluralisme menjadi pandangan positif dan menghargai kemajemukan, yaitu dengan menerima kemajemukan ini sebagai kenyataan yang sudah digariskan dan bagaimana agar kemajemukan ini tidak menjadikan perpecahan diantara manusia.

2. Prinsip Egaliter Islam

Islam merupakan ajaran yang tidak mengajarkan untuk memberikan kultus berlebihan sampai kepada seseorang, nabi juga tidak menginginkan untuk diberikan kultus yang berlebihan karena belajar dari nabi sebelumnya yaitu nabi isa yang terlalu dikultuskan malah umatnya salah menganggap bahwa dia adalah anak tuhan buka sebagai nabi tuhan. Penghargaan kepada manusia juga selayaknya dan terlebih lagi tanpa harus memandang dari mana mereka berasal. Penghormatan yang dicontohkan oleh nabi saw sudah selayaknya menjadi acuan kita dalam menghormati dan menghargai meskipun dalam keberbedaan.

3. Prinsip Humanisme Islam

Paradigma pembelajaran pendidikan agama islam saat ini masih bernuansa pendidikan dengan menekankan transfer ilmu. Seharusnya pendidikan agama islam sudah tidak lagi menekankan pada hal itu, sekarang yang harus ditekankan adalah transfer nilai dan moral yang memang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. pengajaran agama hanya bagian kecil dari pendidikan, pengajaran hanya menekankan kepada pemahaman oleh peserta didik, sedangkan pendidikan lebih jauh kepada bagaimana guru berusaha untuk tidak hanya mengajarkan namun juga mengimplementasikan pendidikan agama agar tertanam dalam diri siswa dan nilai yang dibawa oleh pendidikan agama dapat diterapkan dalam aktivitas keseharian peserta didik.

Internalisasi Pendidikan Agama Islam

Pengertian internalisasi secara etimologis atau asal katanya, internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. (Fidah: 2010 dan Patria Rizko: 2009). Pemasukan nilai-nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya bisa didapatkan dari nilai-nilai agama, nilai budaya maupun nilai sosial. Secara khusus nilai-nilai yang akan dimasukkan kepada siswa untuk membentuk polapikir adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama, khususnya agama Islam.

Dalam Versi Online Kamus Besar Bahasa Indonesia (Setiawan: 2012) ada dua pengertian internalisasi yaitu penghayatan yang mengandung makna sebagai sebuah proses lewat penyuluhan dan penataran; dan internalisasi yang diartikan sebagai penghayatan sebuah ajaran atau nilai sehingga merupakan keyakinan akan kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Dalam internalisasi ada dua pokok yang dikemukakan yaitu 1) internalisasi dilakukan dalam rangka terbentuknya karakter siswa yang dilakukan melalui sebuah proses dan 2) bahwa internalisasi terjadi melalui pembinaan dan bimbingan yang proses penanamannya dilakukan dengan melihat dan mengalami realitas pengalaman dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis diriwayatkan oleh Muslim yang artinya: *“Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR. Muslim).*

Internalisasi yang dimaksud dalam penulisan artikel ini yaitu nilai-nilai agama islam yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Nilai-nilai ini bersumber dari Al Quran dan hadist terutama tentang nilai-nilai sikap dan perilaku dalam kejujuran, tanggung jawab dan disiplin.

Dari hadis tersebut didapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan *fitrah*. Menurut Shihab (1996:283), istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Secara etimologis, *fitrah* berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan, secara terminologi fitrah adalah tabiat yang siap menerima agama Islam. *Fitrah* mengandung makna potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Namun potensi dasar ini bisa diubah oleh lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hadits di atas, *fitrah* merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban memberikan pendidikan dengan cara berikut:

Pertama, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dan mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaannya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.

Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezaliman, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya dengan melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik.

Selain itu, Widodo Supriyono (2001) menyebutkan bahwa materi-materi yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah tentang keimanan (ketuhanan) dan ibadah; tentang sikap dan budi pekerti; tentang pendidikan intelektual dan sejarah-sejarah termasuk di dalamnya sejarah kenabian; kemudian pendidikan keterampilan dan; pendidikan jasmaniah seperti olahraga

Analisis internalisasi didasarkan pada Jurnal Abdul Hamid yang meneliti mengenai internalisasi nilai akhlak pada mapel PAI di SMP N 17 Kota Palu ditujukan sebagai salah satu solusi alternatif dalam menciptakan pesertadidik yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang lebih baik setelah mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam.

Internalisasi yang dimaksud adalah penghayatan secara mendalam mengenai suatu doktrin ajaran tertentu dalam hal ini yaitu islam, sehingga peserta didik meyakini dengan sadar akan kebenaran doktrin yang diterimanya dan diwujudkan dengan tampilan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konsep internalisasi nilai-nilai sikap dan perilaku memiliki tahapan diantaranya sebagai berikut

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai baik dan tidak baik kepada peserta didik, dalam hal ini komunikasi yang dilakukan verbal, atau bisa dikatakan dengan interaksi edukatif karena didalamnya ada transfer ilmu yaitu pendidik memberikan pengertian dan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Karena masih bersifat transfer ilmu maka pengetahuan yang didapatkan berada pada ranah kognitif sehingga dibutuhkan dedikasi yang tinggi oleh peserta didik dalam mempertahankan ingatan mengenai konsep nilai ini.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Transaksi nilai dilakukan dengan cara komunikasi dua arah yang dilakukan antar pendidik dan peserta didik, komunikasi ini bersifat edukatif dimana pendidik memberikan arahan kepada peserta didik melalui nilai-nilai yang telah dijalankan oleh pendidik dan peserta didik memahami dan mencari nilai yang sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

3. Tahapan TranInternalisasi Nilai

Pada tahapan ini dibagi dalam tiga tingkatan yaitu ; mengetahui (knowling), mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (doing), menjadi seperti yang diketahui (being)

Pelaksanaan internalisasi ajaran islam dalam pendidikan agama islam pasti memiliki hambatan dan kendala, hal ini akan mengurangi terciptanya tujuan awal pendidikan agama islam, hal ini diatasi dengan beberapa tindakan,

1. Tindakan Preventif (Pencegahan)

Pada tahap ini pendidik mencoba mencegah terjadinya penyimbangan nilai yang dilakukan oleh peserta didik, pencegahan ini berupa pencegahan agar peserta didik tidak meniru temanya atau menimbulkan pelanggaran nilai yang baru. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah pemberian pendidikan agama yang dilakukan secara intens kepada peserta didik.

2. Tindakan Represif (menghambat)

Pemberian peringatan dan nasehat baik secara tertulis dan lisan.

Melakukan pendekatan kepada orang tua siswa dalam mencari penyebab pelanggaran nilai agar ditemukan solusi yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Kerjasama dengan masyarakat dan lembaga masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi pelanggaran nilai oleh peserta didik.

3. Tindakan kuratif (penyembuhan atau rehabilitasi)

Tindakan kuratif adalah tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial. Tindakan ini bertujuan agar para pelaku penyimpangan menyadari kesalahannya, dan di kemudian hari tidak mengulangnya lagi

Penanganan secara umum

Memberikan teguran dan nasehat kepada peserta didik dengan mengedepankan pendekatan agama dan humanistik. Teguran diberikan dengan cara yang elegan dan tidak menggunakan cara kekerasan, baik kekerasan verbal atau fisik. Pendekatan secara humanistik merupakan pendekatan yang bersifat memaanusiakan manusia. Maksudnya memaanusiakan manusia adalah memandang manusia sebagai subyek yang bebas untuk menentukan arah hidup yang dipilihnya secara bertanggung jawab.

Memberikan tritmen khusus dengan cara pemerhatian secara wajar dan lebih menekankan kepada nilai sosial agar tidak menciptakan kecemburuan sosial

Melakukan komunikasi kepada orang tua/ wali siswa mengenai kendala yang dihadapi pendidik sehingga pendidik dan orang tua dapat merumuskan kembali solusi yang tepat dan terintegrasi dengan pengawasan dirumah dan disekolah

Penanganan Khusus yang dilakukan oleh Guru PAI di bantu oleh guru BK

Hal ini bermanfaat dalam mengatasi kendala yang muncul dalam proses internalisasi nilai sikap dan prilaku bagi siswa yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan membantu dalam mengatasi kendala internalisasi nilai sikap dan prilaku yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitar.

C. Kesimpulan

Problematika pendidikan Agama islam baik materi maupun pengajarannya sebenarnya tertuang ke dalam satuan permasalahan pokok, materi yang disajikan lebih menekankan kepada keyakinan dogmatif mendasar yang sangat mudah untuk menimbulkan kefanatisan, belum terinternalisasi secara menyeluruh mengenai tujuan pendidikan agama itu sendiri dan kualitas pendidik yang masih harus ditingkatkan. Dominan permasalahan terjadi berkaitan dengan internalisasi atau penghayatan tentang pendidikan agama islam itu sendiri.

Pendidikan agama islam masih dilihat dari sudut pandang keilmuan yang harus dimiliki, belum dipandang sebagai kebutuhan humanis aplikatif yang harus ada dalam diri peserta didik, meskipun ada beberapa pandangan yang mengatakan sebenarnya pendidikan agama sudah diposisikan sebagai pendidikan normatif aplikatif namun kenyataannya pada proses transfer keilmuan masih memperlihatkan hasil bahwa pendidikan agama masih bersifat knwoledge, tolak ukur yang digunakan masih menggunakan tolak ukur kognitif serta pembelajaran yang masih terpusat kepada guru.

Problematika ini sebenarnya memberikan tantangan kepada pendidik agar lebih memanfaatkan peningkatan kompetensi dan kualifikasi yang telah dilalui demi untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran dan kajian mengenai materi yang telah di standarkan oleh kurikulum. Dengan kualifikasi yang dimiliki dan

pemahaman tentang selukbeluk peerta didik bisa saja terjadi pembelajaran dan standar materi yang berbeda dari kurikulum yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Edelheit, J. A. (2020). *What Am I Missing? Questions About Being Human*. USA: An Imprint of Wipf and Stock Publisher.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Ta'lim*.
- Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). *Pedagogy in Islamic Education The Madrasah Context*. Wagon Lane: Emerald Publishing Limited.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Huda, M., & dkk. (2020). *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*. USA: IGI Global.
- Hunaida, W. L. (2006). Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian, Integrasi Inklusifitas Islam dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analisis An Introduction to its Methodology*. California: Sage.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makin, A. (2005). Karakteristik, Problematika dan Solusi dalam Pembelajaran PAI Aspek Fiqih. *Jurnal An Nahdah*.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sasono, A., & dkk. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim. (2019). *PP RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Kelembagaan Ristekdikti*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Tylor, & Francis. (2019). *Character Education for 21st Century Global Citizens*. India: Publishing Solution.
- Wahyunianto, S. (2019). *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter (sebagai Pengantar)*. Yogyakarta: Deepublish.

Yulyani, M., & dkk. (2018). Implikasi Pendidikan dari Qs At Taubah 122 Tentang Tafaquh Fi Al Din Terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.